

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Kota Jambi berhasil diterapkan oleh guru di kelas, hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Pada pelaksanaan langkah-langkah asesmen yang digunakan guru telah sesuai dengan panduan kemendikbudristek No. 56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dari hasil yang didapat asesmen diagnostik non kognitif dilakukan oleh guru di awal pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Data asesmen diagnostik non kognitif menunjukkan data gaya belajar siswa dimana terdapat 14 siswa memiliki gaya belajar visual, 8 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 10 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil data asesmen diagnostik non kognitif dapat disimpulkan guru telah menerapkan asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Dimana guru membimbing siswa sesuai dengan gaya belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Implementasi asesmen diagnostik non kognitif yang sesuai dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena mereka merasa lebih nyaman dan tertarik dengan metode yang digunakan. Siswa visual lebih terbantu dengan gambar dan diagram, siswa auditori lebih memahami

materi melalui diskusi dan rekaman suara, sedangkan siswa kinestetik lebih efektif belajar melalui aktivitas langsung dan praktik.

Selain itu, implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara lebih optimal. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat apabila gaya belajar siswa diperhatikan dan diterapkan secara tepat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen diagnostik non kognitif siswa dan mengembangkan metode yang variatif agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi perkembangan keterampilan bahasa siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan asesmen diagnostik dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat menjadi referensi penelitian yang akan datang.
2. Bagi guru penelitian ini dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan wawasan guru mengenai asesmen diagnostik non kognitif.
3. Bagi siswa proses pembelajaran yang terlaksana memberikan ketertarikan pemahaman pembelajaran, menciptakan suasana kelas aktif, dan kreatif.

4. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan dalam menerapkan asesmen diagnostik non kognitif yang bermanfaat untuk menjadi seorang pendidik.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan pendidik harus memperhatikan setiap kekuatan, kelemahan, keterampilan, serta pengetahuan sebelum peserta didik memulai pembelajaran. Hal tersebut sangat berpengaruh untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Maka untuk memilih asesmen yang tepat sangat membantu terciptanya proses pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan baik dengan menggunakan asesmen diagnostik non kognitif tersebut, cara guru dalam menerapkan dapat diikuti dan dimodifikasi oleh guru-guru lain. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu kelas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini pada jenjang kelas atau mata pelajaran lain, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar atau hasil akademik siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.